

BERKARYA KOLASE OLEH SISWA INKLUSI DI SMPN 4 SURABAYA

Nurmalita Ayu Kusuma¹, Siti Mutmainah²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nurmalita.18065@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: sitimutmainah@unesa.ac.id

Abstrak

Peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan mengajak siswa inklusi di SMPN 4 Surabaya untuk membuat karya kolase bersama dengan guru pendamping khusus. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengajak siswa inklusi untuk belajar membuat kolase dan dapat mengetahui hasil dari karya kolase yang telah dibuat serta mengetahui tanggapan guru pendamping khusus dalam kegiatan berkarya kolase oleh siswa inklusi. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Keseluruhan data didapatkan dengan cara observasi langsung saat kegiatan berkarya kolase, wawancara dengan guru pendamping khusus dan siswa inklusi, dan dokumentasi kegiatan. Peneliti menggunakan dua tahapan proses berkarya kolase, tahap pertama menggunakan sketsa dari peneliti, karya yang dihasilkan baik dan bagus. Tahap kedua menggunakan sketsa yang dibuat mandiri oleh siswa inklusi, karya yang dihasilkan juga bervariasi namun tetap bagus sesuai dengan imajinasi siswa inklusi. Tanggapan guru pendamping khusus pada kegiatan ini adalah kegiatan ini dapat menjadi pembelajaran yang efektif untuk siswa inklusi terutama dalam berkesenian untuk siswa inklusi mengembangkan kreativitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat menjadi salah satu media belajar untuk siswa inklusi dalam berkesenian dan untuk mengembangkan kreativitasnya.

Kata Kunci: Berkarya, Kolase, Inklusi, SMPN 4 Surabaya

Abstract

The researcher conducted a study by engaging inclusive students at SMPN 4 Surabaya in creating collage artworks together with special education teachers. The purpose of this study was to encourage inclusive students to learn the process of collage-making, to analyze the outcomes of their completed collage artworks, and to understand the responses of special education teachers toward the collage-making activities carried out by the inclusive students. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through direct observation during the collage-making activities, interviews with both special education teachers and inclusive students, as well as documentation of the activities. The researcher implemented two stages in the collage-making process. In the first stage, students created collages using sketches provided by the researcher, resulting in well-crafted and aesthetically pleasing works. In the second stage, students independently created their own sketches, producing diverse yet equally impressive artworks that reflected their individual imaginations. The special education teachers responded positively, stating that this activity served as an effective learning tool for inclusive students, particularly in the field of art, and contributed to the development of their creativity. The findings of this study indicate that collage-making activities can serve as a meaningful educational medium for inclusive students to engage in artistic expression and to enhance their creative potential.

Keywords: Art-making, Collage, Inclusion, State Junior High School 4 Surabaya

PENDAHULUAN

Tujuan dalam dunia pendidikan adalah menciptakan insan yang berbudi luhur, berbakti, dan mumpuni. Peserta didik diharapkan mampu

mengikuti dan menerima pembelajaran yang berlangsung. Dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum disebut sebagai siswa inklusi. Di SMPN 4

Surabaya terdapat beberapa siswa inklusi dengan beragam kondisi yang mereka miliki. Kendala yang dihadapi oleh siswa inklusi di SMPN 4 Surabaya adalah siswa inklusi sering merasa jenuh dikelas, kurang fokus saat menerima pelajaran, dan ada yang memiliki keterlambatan motorik halusny.

Pada penelitian ini peneliti mengajak siswa inklusi SMPN 4 Surabaya untuk membuat kolase bersama dengan guru pendamping khusus SMPN 4 Surabaya. Metode kolase ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan wawasan siswa inklusi tentang berkarya kolase agar siswa inklusi dapat mengeksplor kreativitas dan motorik halusny. Batasan masalah pada penelitian ini adalah menerapkan pembuatan karya kolase oleh siswa inklusi di SMPN 4 Surabaya. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa inklusi dan guru pendamping khusus SMPN 4 Surabaya.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui bagaimana proses dan hasil dari berkarya kolase siswa inklusi SMPN 4 Surabaya dan tanggapan dari guru pendamping khusus SMPN 4 Surabaya pada kegiatan berkarya kolase siswa inklusi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti mengamati dan mendeskripsikan tentang pembuatan karya kolase oleh siswa inklusi di SMPN 4 Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara bersama dengan guru pendamping khusus, observasi langsung saat kegiatan berkarya kolase bersama siswa inklusi berlangsung dan mendokumentasikan hasil serta proses dalam berkarya kolase oleh siswa inklusi berlangsung. Guru pendamping khusus juga mengisi kuisioner penilaian yang telah peneliti siapkan. Adapun analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan teknis analisis data model Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data kualitatif yang dilakukan menggunakan tiga tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Peneliti menganalisis data yang didapatkan dari proses penelitian berkarya kolase di SMPN 4 Surabaya. Data yang dianalisis berupa proses saat berkarya kolase, hasil dari wawancara, dokumentasi saat wawancara

bersama dengan guru pendamping khusus dan siswa inklusi, serta hasil dari karya siswa-siswi inklusi pada saat membuat karya kolase. Dalam proses berkarya kolase peneliti menggunakan 2 tahapan proses berkarya. Tahap pertama adalah membuat kolase menggunakan sketsa gambar yang peneliti buat dan siapkan. Sedangkan tahap kedua adalah membuat kolase dengan sketsa gambar yang telah dibuat oleh siswa inklusi secara mandiri. Peneliti juga telah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses berkarya kolase ini.

Penilaian hasil karya dilakukan dengan menggunakan teori estetika dan semiotika yang bersifat arbitrer yaitu teori tentang keindahan dan simbol seni berdasarkan penilaian oleh peneliti sendiri. Sifat arbitrer ini berarti manasuka atau dapat dikatakan bahwa segala sesuatu tertentu tidak harus memiliki arti tertentu pula. Pemilihan nilai tidak dibatasi oleh aturan tertentu dan tidak ditentukan oleh makna atau fungsinya. Hal ini dikarenakan bahwa seni mempunyai sifat dinamis. Keindahan dalam pembuatan karya kolase ini bukan didasarkan tentang bagaimana hasil akhir dari proses berkarya ini, tetapi tentang bagaimana kebebasan kreativitas dalam proses berkarya kolase, bagaimana perasaan dari siswa inklusi saat membuat karya kolase, dan pengalaman tentang berkarya kolase.

KERANGKA TEORETIK

1. Pembelajaran Seni Rupa

Pembelajaran seni rupa merupakan suatu proses pengenalan terhadap pengetahuan dasar dalam aktivitas seni visual yang bersifat kreatif, di mana seni dimanfaatkan sebagai media edukatif yang dirancang dalam suasana belajar yang menarik dan menyenangkan (Sumanto, 2006, hlm. 20). Tujuan dari pembelajaran ini mencakup pengembangan keterampilan menggambar, peningkatan kesadaran akan budaya lokal, penguatan kemampuan dalam mengapresiasi karya seni, pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, pendalaman pemahaman terhadap konsep-konsep seni rupa, serta pengenalan terhadap nilai-nilai multikultural. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran seni rupa dirancang agar mampu menumbuhkan kreativitas dan kepekaan estetis (sensibilitas) dalam diri siswa. Selain itu,

pembelajaran seni rupa memiliki beragam fungsi, antara lain sebagai media ekspresi, sarana komunikasi, wahana bermain, tempat pengembangan bakat artistik, alat untuk melatih kemampuan berpikir, serta sebagai media untuk merasakan dan mengapresiasi nilai-nilai estetika (Sumanto, 2006, hlm. 21).

2. Karya Kolase

Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2010, hlm. 5.4), kolase merupakan karya seni dua dimensi yang terbentuk melalui penggabungan berbagai jenis material, sehingga menciptakan satu kesatuan karya yang utuh dan mampu merepresentasikan ekspresi atau perasaan pembuatnya. Sementara itu, Yohana (2013, hlm. 23) mendefinisikan kolase sebagai komposisi visual yang tersusun dari potongan bahan, disusun sedemikian rupa sehingga membentuk karya seni rupa, seperti lukisan dinding (fresco), kaligrafi, kerajinan tangan, dekorasi, serta bentuk seni lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kolase merupakan proses penciptaan karya seni rupa yang dilakukan dengan menyusun potongan benda kecil seperti kertas, biji-bijian, pecahan kaca, atau bahan kerajinan lainnya, sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika.

3. Teori Estetika dan Semiotika

Estetika merupakan cabang filsafat yang memfokuskan kajiannya pada aspek keindahan, seni, dan pengalaman estetis. Alexander Baumgarten mendefinisikan estetika sebagai disiplin ilmu yang menelaah persepsi inderawi terhadap keindahan, sejajar dengan logika yang mempelajari aktivitas berpikir. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa pengalaman estetis bersifat subjektif namun memiliki dimensi universal, yang ditandai dengan perasaan “senang tanpa pamrih” ketika seseorang menikmati keindahan (Kant, 2000). Sementara itu, teori semiotika merupakan bidang kajian yang berfokus pada sistem tanda serta cara tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai konteks komunikasi. Ferdinand de Saussure, salah satu tokoh sentral dalam semiotika modern, membagi tanda menjadi dua komponen

utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Ia menekankan bahwa hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, yakni ditentukan oleh kesepakatan sosial dalam masyarakat (Saussure, 1983). Sebaliknya, Charles Sanders Peirce mengembangkan pendekatan semiotik dengan mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon (tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakili), indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan fisik dengan objek), dan simbol (tanda yang maknanya terbentuk melalui konvensi atau kebiasaan) (Peirce, 1958).

4. Makna Sifat Arbitrer

Istilah arbitrer merujuk pada sifat yang tidak didasarkan pada pertimbangan logis atau rasional, melainkan bersifat manasuka, sewenang-wenang, atau sesuai kehendak, sehingga tidak ada keharusan bahwa suatu bentuk tertentu harus memiliki makna tertentu pula. Dalam kajian linguistik dan semiotika, konsep arbitrariness merujuk pada kenyataan bahwa hubungan antara tanda (penanda) dan makna (petanda) tidak bersifat alamiah atau bawaan, melainkan merupakan hasil dari konvensi atau kesepakatan sosial dalam suatu komunitas bahasa. Ferdinand de Saussure adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep ini secara sistematis, dengan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan logis antara bentuk suatu kata dan maknanya. Oleh karena itu, makna suatu tanda hanya dapat dimengerti dalam konteks sistem bahasa tertentu dan tidak berlaku secara universal (Saussure, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini deskripsi dari pembuatan karya kolase oleh siswa inklusi SMPN 4 Surabaya, bagaimana hasil karya yang dihasilkan oleh siswa inklusi SMPN 4 Surabaya serta tanggapan dan penilaian dari guru pendamping khusus. Dalam penelitian ini peneliti memberikan 2 tahapan proses berkarya kolase untuk siswa inklusi di SMPN 4 Surabaya. Tahap pertama yaitu dengan sketsa kolase yang peneliti buat kemudian siswa inklusi membuat kolasenya sendiri. Tahap kedua yaitu proses berkarya kolase dengan sketsa gambar kolase yang dibuat oleh siswa inklusi secara mandiri.

a. Hasil Tahap 1 Berkarya Kolase oleh Siswa Inklusi

Pada tahap ini peneliti menyiapkan beberapa sketsa gambar yang akan dikolasekan oleh siswa inklusi. Peneliti juga menyiapkan alat beserta bahannya. Tujuan pada tahap ini adalah agar siswa inklusi dapat berlatih dahulu dan mempunyai wawasan tentang beberapa contoh bahan yang bisa dibuat untuk karya kolase. Peneliti menyiapkan dan memilih bahan dan alat yang sesuai dengan kondisi siswa inklusi. Tentunya pemilihannya didasarkan pada keamanan, efektifitas, dan mudah dicari. Berikut adalah contoh karya dan rangkuman penjelasan dari hasil karya siswa inklusi pada tahap 1 berkarya kolase:



Gambar 1. Karya tahap 1 oleh A.Rizqy, siswa inklusi SMPN 4 Surabaya
(Sumber: dokumentasi pribadi,2023)



Gambar 2. Karya tahap 1 oleh Nur Aisyah dan Putri Aulia kelas 8B, siswa inklusi SMPN 4 Surabaya
(Sumber: dokumentasi pribadi,2023)



Gambar 3. Karya tahap 1 oleh Naswa kelas 7D, siswa inklusi SMPN 4 Surabaya
(Sumber: dokumentasi pribadi,2023)

Pada tahap 1 karya yang dihasilkan bagus dan bervariasi. Siswa inklusi dapat menyelesaikan karya kolase dengan baik dan dapat menikmati proses berkarya kolase. Gambar yang dihasilkan lebih rapi dan berani dalam pemilihan warna serta bahan dalam pembuatan kolase. Dalam tahap ini siswa inklusi dibantu dan didampingi oleh guru pendamping khusus.

b. Hasil Tahap 2 Berkarya Kolase oleh Siswa Inklusi

Setelah melakukan latihan untuk membuat karya kolase dengan sketsa yang disiapkan oleh peneliti siswa inklusi belajar membuat kolase dengan sketsa gambar yang telah mereka gambar secara mandiri. Karya yang dihasilkan juga cukup baik dan beragam. Siswa inklusi mengekspresikan semua idenya dalam pembuatan karya kolase. Saat pembuatan karya kolase ada siswa inklusi merasa jenuh karena kesulitan membuat sketsa gambarnya, ada yang lebih menikmati membuat kolase dengan sketsa gambar yang sudah disiapkan. Namun, siswa inklusi dapat memahami dan mengerti tentang berkarya kolase serta dapat memperoleh pengalaman dalam mengeksplorasi kreativitasnya dalam berkarya seni rupa terutama pada berkarya kolase.

Berikut adalah contoh karya pada tahap 2 dan rangkuman analisis dari penulis tentang hasil karya kolase:



Gambar 4. Karya tahap 2 siswa inklusi SMPN 4 Surabaya

(Sumber: dokumentasi pribadi,2023)



Gambar 5. Karya tahap 2 siswa inklusi SMPN 4 Surabaya (Sumber: dokumentasi pribadi,2023)



Gambar 6. Karya tahap 2 oleh Farel, siswa inklusi SMPN 4 Surabaya (Sumber: dokumentasi pribadi,2023)

Pada tahap 2 karya yang dihasilkan juga bagus dan bervariasi. Siswa inklusi dapat menyelesaikan karya kolase dengan sketsa gambarnya sendiri dengan baik. Walaupun masih merasa kebingungan dan membutuhkan bantuan, siswa inklusi juga menikmati proses berkarya kolase pada tahap ini. Siswa inklusi bebas mengekspresikan pembuatan sketsa gambar kolase, warna maupun bahan sesuai dengan kreatifitas mereka sendiri. Dalam tahap ini siswa inklusi juga dibantu dan didampingi oleh guru pendamping khusus.

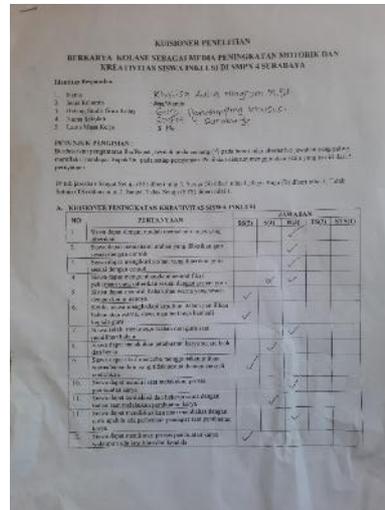
c. Tanggapan dan Penilaian Guru Pendamping Khusus

Tanggapan guru pendamping khusus dalam penelitian ini yakni proses berkarya kolase

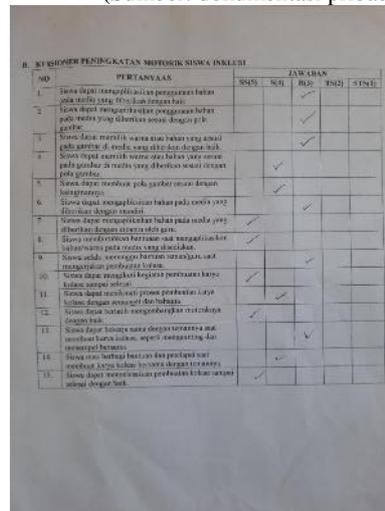
siswa inklusi SMPN 4 Surabaya siswa inklusi masih memerlukan dampingan agar dapat menyelesaikan pembuatan kolase dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya siswa inklusi menikmati dalam berkarya kolase dan mengikuti kegiatan ini dengan baik. Siswa inklusi juga dapat mengetahui tentang berkarya kolase. Berkarya kolase dapat digunakan sebagai referensi alternatif dalam memotivasi siswa inklusi dalam berkesenian terutama pada berkarya kolase. Kegiatan ini juga dapat dijadikan cara untuk mengembangkan kreativitas dan melatih keterampilan motorik halus siswa inklusi.

Berikut kuisisioner penelitian dari guru pendamping khusus:

1) Penilaian oleh Khalisa Aulia Ningrum, M.Pd



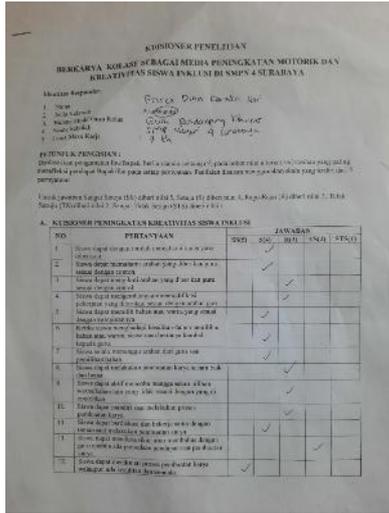
Gambar 7. Kuisisioner penelitian oleh Khalisa Aulia Ningrum, M.Pd (Sumber: dokumentasi pribadi,2023)



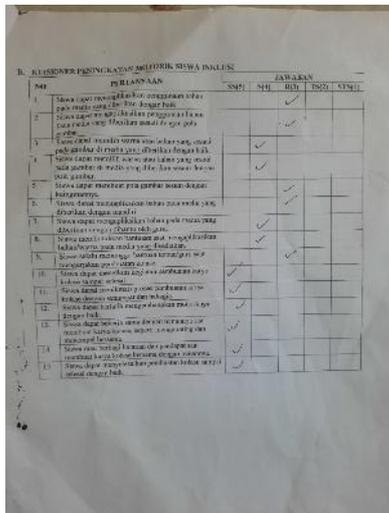
Gambar 8. Kuisisioner penelitian oleh Khalisa Aulia Ningrum, M.Pd

(Sumber: dokumentasi pribadi,2023)

2) Penilaian oleh Frisca Dina Kartika Sari, M. Psi

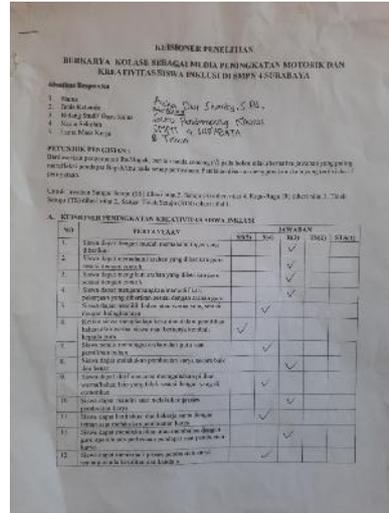


Gambar 9. Kuisiонер penelitian oleh Frisca Dina Kartika Sari, M. Psi (Sumber: dokumentasi pribadi,2023)

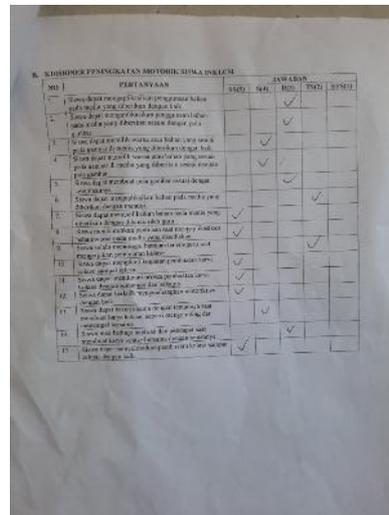


Gambar 10. Kuisiонер penelitian oleh Frisca Dina Kartika Sari, M. Psi (Sumber: dokumentasi pribadi,2023)

3) Penilaian oleh Aulia Dwi Shanty, S.Pd.



Gambar 11. Kuisiонер penelitian oleh Aulia Dwi Shanty, S.Pd. (Sumber: dokumentasi pribadi,2023)



Gambar 12. Kuisiонер penelitian oleh Aulia Dwi Shanty, S.Pd. (Sumber: dokumentasi pribadi,2023)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dari penelitian ini hasil karya kolase pada tahap 1 bagus, lebih rapi dan beragam. Mereka bisa menyelesaikan dengan baik. Pada tahap 2 hasil gambar yang dihasilkan juga bagus dan beragam. Namun, siswa inklusi masih kebingungan dengan pembuatan sketsa gambarnya. Siswa inklusi tetap menikmati pengalaman dan bisa mengekspresikan kreativitasnya. Dalam proses berkarya kolase ini hasil akhir karya kolase ini tidak menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Yang terpenting adalah

siswa inklusi dapat mengetahui tentang berkarya kolase, dan mengekspresikan kreativitasnya. Tanggapan guru pendamping khusus yaitu siswa inklusi dapat memperoleh pengalaman dalam pembuatan karya kolase, proses berkarya kolase dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengekspresikan kreativitas siswa inklusi dan dapat melatih perkembangan motorik halusya.

Disarankan bagi guru pendamping khusus tetap semangat dalam memotivasi siswa inklusi dalam berkarya seni serta dapat memanfaatkan metode kolase ini. Dan terus berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajarnya. Bagi sekolah SMPN 4 Surabaya untuk tetap mendukung dalam pemanfaatan media serupa dalam mengembangkan kreativitas dan menunjang kegiatan belajar mengajarnya. Memberikan wadah dan sarana prasarana yang memadai dan baik untuk siswa-siswinya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Khususnya terhadap siswa inklusi di SMPN 4 Surabaya.

REFERENSI

- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Baumgarten, A. G. (1750). *Aesthetica*.
- Beardsley, M. C. (1981). *Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism*. Hackett Publishing.
- Dermawan, O. (2013). STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 886-897.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Airlangga.
- Kartono, K. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan.
- Rombot, O. (2017, April 10). PENDIDIKAN INKLUSI. p. 1.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.